

Evolusi Paradigma Pendidikan

Dari Pembelajaran Transmisif, melewati
Student-Centered Learning, menuju
Transformasi Manusia di Era Kompleksitas

Dr. Haidir, M. Pd | Dr. Drs. Basyaruddin Daulay, M. Des.,
AIFO Drs Suharjo, M. Pd | Wily Julitawaty, S.Si., M.Si.

 Penerbit
litrus.

EVOLUSI PARADIGMA PENDIDIKAN
Dari Pembelajaran Transmisif, melewati Student-Centered Learning, menuju
Transformasi Manusia di Era Kompleksitas

Penulis : Dr. Haidir, M. Pd Dr. Drs. Basyaruddin Daulay, M.Kes.,
AIFO Drs Suharjo, M. Pd
Wily Julitawaty, S.Si., M.Si.

ISBN :

Copyright © Januari 2026

Ukuran: 15.5 cm x 23 cm; Hal: xiv + 326

Isi merupakan tanggung jawab penulis.

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak baik sebagian ataupun keseluruhan isi buku dengan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Desainer sampul : Bagus Aji Saputra

Penata isi : Muhammad Ridho Naufal

Cetakan I, Februari 2026

Diterbitkan, dicetak, dan didistribusikan oleh

CV. Literasi Nusantara Abadi

Perumahan Puncak Joyo Agung Residence Kav. B11 Merjosari

Kecamatan Lowokwaru Kota Malang

Telp : +6285887254603, +6285841411519

Email: penerbitlitnus@gmail.com

Web: www.penerbitlitnus.co.id

Anggota IKAPI No. 209/JTI/2018



Daftar Isi

Kata Pengantar Prof. Dr. Budi Valianto, M.Pd iii

Prakata vii

Daftar Isi vii

PENDAHULUAN

FASE I

PENDIDIKAN LAMA (TRANSMISIF-MEKANISTIK)—17

BAB 1

DUNIA BARU, SEKOLAH LAMA—18

A. Dunia VUCA dan Ketidakpastian Global (Bagian 1)..... 18

B. Disrupsi Teknologi dan Krisis Bumi..... 30

C. Sekolah yang Tertinggal dari Zaman 39

BAB 2

BAB 3

PEMBELAJARAN TRANSMISIF DAN LOGIKA HAFALAN—74

- A. Pengetahuan sebagai Objek.....74
- B. Guru sebagai Otoritas93
- C. Murid sebagai Penerima.....108
- D. Dampak pada Kreativitas dan Kemanusiaan.....118

FASE II

PENDIDIKAN MASA KINI (STUDENT-CENTERED LEARNING)—124

BAB 4

KEBANGKITAN PEMBELAJARAN BERPUSAT PADA PESERTA DIDIK—125

- A. Konstruktivisme dan Active Learning.....125
- B. Kolaborasi, Inkuiri, dan Refleksi131
- C. Peran Guru dalam Student-Centered Learning.....136
- D. Tantangan dan Paradoks Student-Centered Learning.....139
- E. Agensi dan Motivasi Belajar141

BAB 5

MENGAPA STUDENT-CENTERED LEARNING BELUM CUKUP—148

- A. Keberhasilan Paradigma SCL.....148
- B. Keterbatasan Student-Centered Learning dalam Dunia Nyata.....167
- C. Student-Centered Learning sebagai Fase Transisi.....175

BAB 8

TEKNOLOGI, AI, DAN PEMBELAJARAN YANG DIPERSONALISASI—221

- A. Personalized dan Adaptive Learning dalam Era Teknologi dan Kecerdasan Buatan221
- B. AI-Enhanced Learning dan Learning Analytics dalam Pendidikan Kontemporer228
- C. Hybrid dan Flexible Learning dalam Pendidikan Abad ke-21233
- D. Etika dan Human-AI Collaboration dalam Pendidikan Masa Depan.....237

BAB 9

KURIKULUM DUNIA NYATA—244

- A. Transdisciplinary Learning244
- B. Problem-Based dan Challenge-Based Learning258
- C. Global Citizenship dan Kearifan Lokal.....267

BAB 10

MEMBANGUN EKOSISTEM PEMBELAJARAN SEPANJANG HAYAT—276

- A. Lifelong Learning Society276
- B. Sekolah sebagai Pusat Ekosistem Pembelajaran295

PENUTUP

Dari Sekolah ke Perubahan Peradaban—321

PENDAHULUAN

Dunia pada awal abad ke-21 tidak lagi dapat dipahami melalui kategori-kategori sederhana yang dahulu menjadi dasar perencanaan sosial, ekonomi, dan pendidikan. Perubahan yang terjadi hari ini bukan sekadar lebih cepat, tetapi lebih dalam dan lebih saling terkait. Perkembangan kecerdasan buatan, otomatisasi, dan platform digital telah mengubah cara manusia bekerja, berkomunikasi, dan bahkan berpikir; krisis iklim telah menempatkan keberlanjutan planet sebagai persoalan eksistensial; ketimpangan global dan polarisasi sosial menguji kembali makna solidaritas dan demokrasi; sementara banjir informasi dan disinformasi mengaburkan batas antara pengetahuan dan opini. Dalam konteks inilah pendidikan tidak lagi dapat diperlakukan sebagai sektor administratif yang bekerja rutin dari tahun ke tahun, melainkan sebagai institusi peradaban yang menentukan apakah masyarakat mampu bertahan dan berkembang dalam dunia yang tidak pasti (OECD, 2020; UNESCO, 2021).

Literatur kebijakan dan riset mutakhir menggambarkan kondisi ini sebagai dunia VUCA—volatile, uncertain, complex, dan ambiguous—di mana perubahan bersifat eksponensial, masa depan sulit diprediksi, hubungan sebab-akibat tidak lagi linear, dan makna suatu peristiwa sering



kali ambigu (OECD, 2019/2020). Dalam dunia seperti ini, pendidikan yang berfokus pada penguasaan konten tetap dan prosedur standar menghadapi dilema serius: apa yang diajarkan hari ini dapat menjadi usang sebelum peserta didik memasuki dunia kerja atau kehidupan kewargaan. Namun persoalannya bukan hanya soal relevansi pengetahuan, melainkan soal cara berpikir. Dunia kompleks menuntut kemampuan membaca sistem, mengelola ketidakpastian, berkolaborasi lintas budaya dan disiplin, serta mengambil keputusan etis dalam situasi yang tidak memiliki jawaban tunggal (Boix Mansilla, 2017; UNESCO, 2021).

Di sinilah muncul paradoks pendidikan modern. Di satu sisi, sekolah dan universitas diharapkan menjadi motor inovasi dan pembentuk warga abad ke-21; di sisi lain, banyak praktik inti pendidikan masih bertumpu pada asumsi dunia industri: kurikulum yang terfragmentasi ke dalam mata pelajaran, jadwal yang kaku, penilaian yang berorientasi pada ujian, dan relasi pedagogis yang menempatkan guru sebagai pusat otoritas. Model ini mungkin efektif pada masa ketika stabilitas ekonomi dan sosial relatif terjaga, dan ketika masyarakat membutuhkan tenaga kerja yang patuh serta terstandar. Namun dalam dunia yang ditandai oleh mobilitas, ketidakpastian, dan kompleksitas, model tersebut berisiko menghasilkan lulusan yang "terdidik" tetapi tidak siap menghadapi realitas (OECD, 2020; World Economic Forum, 2025).

Perkembangan kecerdasan buatan semakin mempertajam ketegangan ini. Di satu sisi, AI menawarkan peluang yang belum pernah ada sebelumnya untuk personalisasi pembelajaran, analitik kemajuan belajar, otomatisasi tugas administratif, dan perluasan akses sumber belajar. Di sisi lain, AI juga menimbulkan pertanyaan mendasar tentang integritas akademik, bias algoritmik, privasi data, dan potensi dehumanisasi proses belajar (UNESCO, 2022; Zandi, Dickson, et al., 2019). Laporan UNESCO tentang keteknologi



BAB 1

DUNIA BARU, SEKOLAH LAMA

A. Dunia VUCA dan Ketidakpastian Global (Bagian 1)

Dunia yang kita hidupi hari ini bergerak dalam sebuah rezim ketidakpastian yang tidak lagi bersifat episodik, melainkan struktural. Ketidakpastian ini lahir bukan karena manusia kurang merencanakan, melainkan karena realitas global telah memasuki fase di mana perubahan berlangsung cepat, saling terhubung, dan memproduksi dampak berantai yang sulit diprediksi. Kerangka yang paling sering dipakai untuk menangkap kondisi ini adalah VUCA—volatility, uncertainty, complexity, ambiguity—sebuah konsep yang pada awalnya berkembang di ranah strategi, namun kini semakin relevan untuk membaca dinamika peradaban secara luas, termasuk pendidikan (OECD, 2020; UNESCO, 2021). Volatilitas menandai ritme perubahan yang fluktuatif dan sering ekstrem; ketidakpastian menunjukkan bahwa banyak keputusan harus diambil tanpa informasi lengkap; kompleksitas menegaskan bahwa persoalan tidak berdiri sendiri, melainkan tertaut dalam jejaring sebab-akibat berlapis; sementara ambiguitas menandai kaburnya batas antara benar-salah, efektif-tidak efektif, bahkan antara pengetahuan dan opini. Dalam dunia seperti ini, pendidikan tidak lagi dapat dipahami sebagai mekanisme rutin pemindahan pengetahuan yang stabil, karena problem terbesar abad ini—krisis iklim, disrupti teknologi, ketimpangan sosial, polarisasi, dan disinformasi—menuntut kemampuan manusia untuk membaca sistem, menilai konsekuensi, dan bertindak etis dalam ketidakpastian.

menambah “alat baru”, tetapi mengubah cara teks, gambar, dan bahkan keputusan diproduksi; ia menggeser batas-batas kreativitas, keaslian karya, dan kepercayaan terhadap informasi. UNESCO menegaskan bahwa generative AI menuntut kebijakan dan kerangka etika agar benar-benar memberdayakan guru dan peserta didik dalam pendekatan human-centered, bukan menggantikan atau mereduksi martabat manusia dalam belajar (UNESCO, 2023a). Dalam dunia yang volatil, perubahan bukan sekadar bertambahnya inovasi, melainkan juga percepatan “kedaluwarsa” praktik dan kompetensi. Karena itu, pendidikan yang bertumpu pada akumulasi konten statis semakin mudah tertinggal: bukan karena pengetahuan tidak penting, melainkan karena pengetahuan yang tidak diikat pada kemampuan berpikir dan adaptasi akan menjadi beban yang cepat usang. Kerangka OECD Learning Compass 2030 menegaskan orientasi pendidikan pada kesejahteraan dan agensi—kapasitas individu untuk “mengarahkan hidupnya” dan “membentuk dunia”—sebuah pergeseran dari sekadar penguasaan pengetahuan menuju kemampuan navigasi masa depan (OECD, 2020).

Ketidakpastian (*uncertainty*) muncul ketika masa depan tidak lagi dapat diproyeksikan dari masa lalu. Dunia kerja memberikan contoh gamblang: jenis pekerjaan berubah, keterampilan bergeser, dan organisasi merombak prosesnya karena otomasi, digitalisasi, serta dinamika ekonomi-politik global. Laporan *Future of Jobs* menunjukkan bahwa macro-trends seperti teknologi, ekonomi, dan transisi hijau akan terus mengubah pekerjaan dan keterampilan dalam rentang 2025–2030; reskilling dan upskilling menjadi kebutuhan struktural, bukan pilihan (World Economic Forum, 2025). Di sini, ketidakpastian bukan sekadar “tantangan karier”, tetapi tantangan identitas: individu dipaksa menata ulang konsep tentang belajar, bekerja, dan hidup bermakna. Pendidikan yang relevan di era ini bukan pendidikan yang menjanjikan kepastian melalui jalur tunggal, melainkan pendidikan yang membekali manusia dengan kapasitas untuk belajar ulang, berpindah peran, dan membangun ketahanan psikologis serta sosial. Ketidakpastian

DAFTAR PUSTAKA

- Boix Mansilla, V. (2017). Interdisciplinary learning: A cognitive–epistemological foundation. In R. Frodeman (Ed.), *The Oxford handbook of interdisciplinarity* (2nd ed., pp. 261–275). Oxford University Press.
- IPCC. (2023). *Climate change 2023: Synthesis report. Summary for policy-makers*. Intergovernmental Panel on Climate Change.
- OECD. (2020). *The OECD Learning Compass 2030*. OECD Publishing.
- UNESCO. (2021). *Reimagining our futures together: A new social contract for education*. UNESCO Publishing.
- UNESCO. (2023a). *Guidance for generative AI in education and research*. UNESCO Publishing.
- UNESCO. (2023b). *Global education monitoring report 2023: Technology in education—A tool on whose terms?* UNESCO Publishing.
- UNESCO Institute for Lifelong Learning. (2022). *Lifelong learning opportunities for all: Medium-term strategy 2022–2029*. UEL.
- World Economic Forum. (2025). *The future of jobs report 2025*. World Economic Forum.
- World Health Organization. (2024). *Climate change and health*. WHO.
- Zawacki-Richter, O., Marín, V. I., Bond, M., & Gouverneur, F. (2019). Systematic review of research on artificial intelligence applications in higher education. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 16(39). <https://doi.org/10.1186/s41239-019-0171-0>